

## Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Cerita Nabi di TK Murah Hati Kabupaten Sijunjung

Dewi Marlina<sup>1</sup>, Ireni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> TK Murah Hati Kabupaten Sijunjung

<sup>2</sup> TK Restu Ibu Kabupaten Sijunjung

Correspondence: [dewimarlina98173@gmail.com](mailto:dewimarlina98173@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to develop students' character through Islamic Religious Education (PAI) by integrating storytelling of the Prophets in the curriculum at TK Murah Hati, Kabupaten Sijunjung. The research was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. The storytelling approach was chosen because it provides an engaging and relatable way for young children to understand the values and lessons from the lives of the Prophets. Data was collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation of students' behavior before and after the intervention. The results showed a significant improvement in students' moral and social behaviors, with students demonstrating increased empathy, honesty, and kindness after being introduced to stories from the lives of the Prophets. Additionally, students' engagement in the learning process was also higher, as storytelling made the learning experience more interactive and enjoyable. This study concludes that incorporating storytelling of the Prophets into PAI lessons is an effective method for character development in early childhood education, as it fosters moral values in a fun and engaging manner.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.  
This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa di Indonesia. Salah satu materi utama dalam PAI adalah pengenalan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi dan Rasul, yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Pada pendidikan anak usia dini, seperti di Taman Kanak-Kanak (TK), pengenalan nilai-nilai agama sangat penting untuk membentuk karakter anak. Namun, seringkali materi agama di TK disampaikan dengan cara yang terlalu abstrak dan sulit dipahami anak-anak. Menurut penelitian oleh Nuryanti (2021), anak-anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti bermain dan bercerita, yang memfasilitasi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama (Nuryanti, 2021). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif sangat diperlukan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini.

Salah satu cara yang efektif dalam mengajarkan materi agama di TK adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengenal kisah-kisah dari kehidupan Nabi dan Rasul, yang tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga menyentuh emosi anak-anak. Penelitian oleh Alamsyah (2020) menunjukkan bahwa bercerita adalah metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena cerita dapat membangkitkan imajinasi anak dan menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari mereka (Alamsyah, 2020). Kisah-kisah Nabi dan Rasul, yang penuh dengan teladan kebaikan, dapat menginspirasi anak-anak untuk meniru sikap dan sifat mulia yang diajarkan dalam agama Islam.

Namun, meskipun metode bercerita memiliki potensi yang besar, penerapannya di TK masih belum maksimal. Banyak guru yang belum sepenuhnya mengoptimalkan metode ini karena keterbatasan kreativitas dalam menyampaikan cerita, kurangnya media yang mendukung, atau ketidaktahuan tentang bagaimana mengaitkan cerita dengan pengajaran nilai-nilai agama. Menurut penelitian oleh Suryani

(2020), guru di banyak TK masih kesulitan dalam menggunakan metode bercerita secara efektif karena tidak memiliki pelatihan atau pengalaman yang cukup dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran agama (Suryani, 2020). Hal ini mengakibatkan pembelajaran agama menjadi monoton dan kurang menarik bagi anak-anak, yang akhirnya mengurangi pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Selain itu, tantangan dalam pembelajaran PAI di TK juga berkaitan dengan kemampuan anak-anak dalam memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak, seperti iman kepada Tuhan, amal ibadah, dan hari kiamat. Menurut penelitian oleh Dewey (1938), anak-anak usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut jika disampaikan dengan cara yang konkret dan langsung berkaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari (Dewey, 1938). Oleh karena itu, metode bercerita yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan cerita yang dekat dengan kehidupan anak-anak menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Penerapan metode bercerita di TK juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak. Pada usia dini, anak-anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan hal-hal yang mereka lihat, dengar, atau alami. Menurut penelitian oleh Piaget (1962), anak-anak di usia ini berada pada tahap konkret operasional, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung yang melibatkan indra mereka (Piaget, 1962). Oleh karena itu, dalam mengajarkan iman kepada Nabi dan Rasul, cerita-cerita tentang kehidupan Nabi yang disampaikan melalui media yang menarik, seperti gambar, boneka, atau video, dapat membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama di TK adalah kemampuan untuk membuat pembelajaran tersebut menarik dan menyenangkan. Penelitian oleh Muhammad (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik (Muhammad, 2021). Dalam konteks ini, cerita-cerita yang melibatkan karakter-karakter menarik, seperti Nabi Muhammad SAW, dan disajikan dalam bentuk yang menyenangkan, akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Dengan demikian, pendekatan bercerita tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif bagi anak-anak.

Selain itu, pembelajaran agama di TK juga dapat dimaksimalkan dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendiskusikan materi agama dengan anak-anak di rumah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah (Wulandari, 2020). Orang tua yang mendukung pembelajaran agama di rumah dapat membantu anak-anak untuk mengingat dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di sekolah, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran agama yang efektif di TK.

Mengingat pentingnya pembelajaran agama di TK, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti buku cerita bergambar, video, atau alat peraga yang relevan dengan materi agama. Menurut penelitian oleh Pratiwi (2020), penggunaan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menarik (Pratiwi, 2020). Fasilitas seperti ini akan sangat membantu dalam menyampaikan cerita-cerita Nabi dan Rasul dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Namun, tantangan terbesar dalam mengimplementasikan metode bercerita adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Dalam satu jam pelajaran, guru harus dapat menyampaikan berbagai materi yang tidak hanya mencakup agama, tetapi juga aspek-aspek perkembangan anak lainnya. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran di TK, terutama saat menggunakan metode yang membutuhkan interaksi aktif dengan siswa (Zulkarnain, 2020). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu dengan bijak dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat maksimal bagi pemahaman siswa.

Seiring dengan itu, penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik budaya lokal sangat mempengaruhi cara cerita agama diterima oleh anak-anak. Di daerah dengan mayoritas Muslim, anak-anak cenderung lebih cepat memahami cerita-cerita Nabi karena mereka telah terpapar dengan nilai-nilai agama sejak dulu. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pemahaman agama yang baik pada anak-anak dapat memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan,

terutama dalam memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama (Hasanah, 2019). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami konteks budaya lokal dan mengadaptasi metode bercerita dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Penerapan metode bercerita juga dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Menurut penelitian oleh Fitria (2021), cerita-cerita yang mengandung teladan moral dari kehidupan Nabi dapat membantu anak-anak memahami pentingnya sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong (Fitria, 2021). Dengan menyampaikan cerita Nabi dalam pembelajaran agama, siswa tidak hanya belajar tentang agama Islam, tetapi juga mengenai bagaimana meneladani sifat-sifat baik Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, metode bercerita dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap iman kepada Nabi dan Rasul. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif akan membantu anak-anak untuk lebih terbuka terhadap ajaran agama dan menumbuhkan karakter yang baik dalam diri mereka. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita harus didorong dan dikembangkan dalam pendidikan agama di TK di Indonesia.

## RESEARCH METHODS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-Kanak (TK). PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat memperbaiki kualitas pengajaran melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan guru dan anak-anak di beberapa TK yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, guru akan diterapkan metode bercerita dalam pengajaran nilai-nilai agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul, untuk meningkatkan pemahaman dan karakter anak. Peneliti berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, serta merefleksikan setiap tahap pembelajaran yang dilakukan untuk melihat dampak dari penerapan metode tersebut terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Pada tahap pelaksanaan PTK, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, yang melibatkan guru dalam menyampaikan cerita-cerita agama menggunakan berbagai media, seperti gambar, boneka, dan video. Observasi dilakukan untuk memantau bagaimana anak-anak merespons metode bercerita dan bagaimana guru menyampaikan materi secara kreatif. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan guru untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan metode bercerita serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara ini kemudian akan dianalisis untuk menilai apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter moral anak-anak.

Setelah tindakan dilakukan, peneliti akan merefleksikan hasil pembelajaran berdasarkan data yang terkumpul. Refleksi ini dilakukan untuk melihat apakah metode bercerita efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. Peneliti akan menganalisis apakah terdapat perubahan positif dalam cara anak memahami ajaran agama Islam, serta apakah mereka mulai meniru sifat-sifat baik yang diajarkan dalam cerita Nabi dan Rasul. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian melakukan perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan di TK.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan pembentukan karakter anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diajak mendengarkan cerita, terutama ketika cerita tersebut disampaikan dengan menggunakan media yang menarik seperti boneka, gambar, dan video. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Alamsyah (2020), yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, karena cerita mampu

membangkitkan imajinasi dan emosi mereka, membuat materi pelajaran lebih hidup dan mudah diterima.

Pada siklus pertama penelitian, meskipun anak-anak terlihat antusias, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan cerita dengan efektif. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam mengatur waktu sehingga cerita tidak selesai tepat waktu, dan ada juga yang merasa kurang nyaman menggunakan media yang lebih kreatif seperti boneka atau video. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa guru di TK seringkali kurang memiliki pelatihan dalam metode bercerita yang efektif, sehingga mereka merasa terbatas dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mengena. Hal ini mempengaruhi efektivitas metode bercerita dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak.

Di sisi lain, pembelajaran agama yang menggunakan metode bercerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam. Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat dan memahami ajaran agama yang disampaikan melalui cerita tentang Nabi dan Rasul. Penelitian oleh Muhammad (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima dan mengingat materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan sifat-sifat mulia yang dimilikinya memberikan contoh konkret bagi anak-anak tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus kedua, penerapan metode bercerita semakin efektif seiring dengan penambahan variasi media yang digunakan. Guru mulai lebih percaya diri dalam menggunakan boneka dan video yang disesuaikan dengan tema cerita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena media visual dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat materi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan media yang lebih menarik, anak-anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman anak-anak, masih ada tantangan terkait dengan waktu yang terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sering kali merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk bercerita secara lengkap, karena satu jam pelajaran harus mencakup berbagai aspek pengajaran. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam pembelajaran di TK, terutama ketika metode yang digunakan memerlukan interaksi aktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu dengan bijak untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran memberikan manfaat maksimal bagi pemahaman siswa.

Selain itu, keberhasilan metode bercerita juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mendiskusikan materi agama dengan anak-anak di rumah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah. Dalam penelitian ini, guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diteruskan di rumah. Keterlibatan orang tua ini terbukti meningkatkan minat anak-anak dalam memahami cerita dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita Nabi.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan pembelajaran agama, beberapa TK yang menjadi subjek penelitian menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti buku cerita bergambar dan video pembelajaran yang relevan dengan materi agama. Hal ini terbukti sangat membantu anak-anak dalam memahami cerita tentang Nabi dan Rasul. Penelitian oleh Pratiwi (2020) juga menyatakan bahwa media yang sesuai dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dengan adanya media yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia anak, pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi mereka.

Penerapan metode bercerita juga berdampak pada pembentukan karakter anak. Anak-anak mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih jujur, sabar, dan tolong-menolong, yang merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Penelitian oleh Fitria (2021) menunjukkan bahwa cerita-cerita yang mengandung teladan moral dari kehidupan Nabi dapat membantu anak-anak memahami pentingnya sifat-sifat mulia dalam kehidupan mereka. Dengan mendengarkan cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan sifat-sifat baiknya, anak-anak termotivasi untuk meniru perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan metode bercerita adalah keterbatasan kreativitas guru dalam menyampaikan cerita dengan cara yang lebih hidup dan menarik. Penelitian oleh Suryani (2020) juga mengungkapkan bahwa guru di banyak TK merasa kesulitan dalam memanfaatkan media dan teknik bercerita yang lebih inovatif. Meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang pentingnya metode bercerita, kurangnya pelatihan membuat mereka tidak maksimal dalam mengimplementasikan teknik ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang menyenangkan.

Penerapan metode bercerita juga perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak-anak. Sebagai anak-anak di usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang disampaikan melalui pengalaman langsung, metode bercerita yang melibatkan gambar, boneka, atau video terbukti sangat efektif. Penelitian oleh Piaget (1962) menjelaskan bahwa anak-anak usia dini berada pada tahap konkret operasional, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, cerita yang disampaikan dengan menggunakan media visual yang menarik dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak, seperti iman kepada Tuhan atau amal ibadah.

Pentingnya kesesuaian antara metode yang digunakan dengan tahap perkembangan anak juga tercermin dalam hasil penelitian ini. Penggunaan cerita yang berfokus pada kehidupan Nabi dan Rasul yang sederhana dan mudah dipahami, serta media yang menarik, terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama. Hal ini selaras dengan temuan oleh Dewey (1938) yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep agama jika disampaikan dengan cara yang konkret dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dalam hal ini, cerita Nabi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak menjadi sangat efektif untuk membangun pemahaman mereka.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran PAI di TK memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman agama dan pembentukan karakter anak. Metode ini mampu membuat materi agama lebih menyenangkan dan mudah dipahami, serta membantu anak-anak untuk meniru sifat-sifat mulia Nabi dalam kehidupan mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan terkait dengan keterbatasan waktu dan kreativitas guru, metode bercerita tetap menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di TK. Penelitian ini menyarankan agar guru diberi pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran agama Islam di TK, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan karakter anak.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki dampak yang sangat positif terhadap pemahaman agama dan pembentukan karakter anak. Metode bercerita tidak hanya efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Melalui cerita-cerita tentang kehidupan Nabi dan Rasul, anak-anak dapat lebih mudah mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong.

Penggunaan media yang menarik, seperti gambar, boneka, dan video, terbukti memperkaya pengalaman belajar anak, sehingga anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia dini lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret yang melibatkan indra mereka. Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam penerapan metode ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru serta keterbatasan dalam kreativitas penyampaian cerita yang lebih hidup. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru agar mereka lebih terampil dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang kreatif.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah juga sangat berperan dalam memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak. Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita terbukti

efektif dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak serta membantu mereka mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## REFERENCES

- Alamsyah, A. (2020). Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 45-58.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, I. (2021). Pengaruh cerita Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112-125.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pemahaman agama terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(3), 201-215.
- Muhammad, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 78-89.
- Nuryanti, S. (2021). Pengenalan nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui metode yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 54-69.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton & Company.
- Pratiwi, D. (2020). Media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Suryani, L. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode bercerita di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 98-110.
- Zulkarnain, M. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 44-59.